

PROGRAM KAPAL SELAM AUKUS DAN POSISI AUSTRALIA DALAM PERSOALAN SELAT TAIWAN

Rizki Roza*

Abstrak

Para pemimpin AUKUS pada 13 Maret 2023 mengumumkan rencana kerja sama multidekade AUKUS yang mencakup penguatan kapasitas pertahanan Australia melalui pembelian kapal selam bertenaga nuklir kelas Virginia buatan AS dan pengadaan kapal selam bertenaga nuklir baru yang dirancang Inggris, SSN-AUKUS. Langkah ini memicu kecaman China akan terjadinya penyebaran senjata nuklir dan memburuknya stabilitas dan keamanan kawasan. Kesepakatan AUKUS akan memberi peningkatan signifikan nilai strategis Australia sebagai salah satu kekuatan maritim di kawasan, terutama untuk menjalankan agenda AUKUS dalam membendung pertumbuhan pesat pengaruh China di Indo-Pasifik. Ikatan AUKUS yang cukup longgar memungkinkan Australia untuk tidak memberikan komitmen apapun untuk terlibat bersama AS dalam membela Taiwan jika terjadi serangan militer. Indonesia, baik pemerintah maupun DPR RI, harus mencermati perkembangan ini, dan terus berupaya mengajak Australia agar bersama-sama menjaga kawasan Indo-Pasifik yang damai, stabil, dan sejahtera, terutama melalui kerangka ASEAN Outlook on Indo-Pacific yang diusung Indonesia bersama ASEAN.

Pendahuluan

Pada 13 Maret 2023 para pemimpin Australia, Inggris dan Amerika Serikat (AS) yang tergabung dalam pakta pertahanan trilateral AUKUS (Australia, United Kingdom, United States) berkumpul di San Diego, California, untuk meluncurkan hasil kesepakatan mereka. Presiden AS Joe Biden secara

formal mengungkapkan rencana AUKUS untuk mengembangkan dan mengerahkan kapal selam bertenaga nuklir. Program kerja sama kapal selam ini akan memberi akses kepada Australia atas teknologi kapal selam bertenaga nuklir buatan AS. Ini adalah pertama kalinya dalam 65 tahun AS mengizinkan negara sekutunya selain Inggris untuk

* Analis Legislatif Ahli Muda Pusat Penelitian Sekjen DPR RI. Email: rizki.roza@dpr.go.id.



memperoleh teknologi kapal selam nuklir AS (nytimes.com, 13 Maret 2023).

Satu pekan setelah pengumuman tersebut, Menteri Pertahanan (Menhan) Australia Richard Marles menyampaikan pernyataan terkait persoalan Selat Taiwan. Marles menegaskan, Australia tidak memberikan komitmen apapun untuk mendukung AS dalam setiap konflik militer terkait Taiwan sebagai imbalan atas kesepakatan pembelian kapal selam. Marles menegaskan Australia berdaulat penuh atas kapal selam yang akan mereka peroleh.

Kerja sama kapal selam AUKUS akan memengaruhi dinamika kawasan Indo-Pasifik yang kini didominasi perebutan pengaruh antara AS dan China. Sikap Australia terhadap persoalan Taiwan tentu juga akan turut menentukan bagaimana China akan merespons kerja sama AUKUS. Indonesia sebagai bagian dari kawasan Indo-Pasifik penting untuk mencermati perkembangan ini. Tulisan ini mengkaji bagaimana perkembangan kerja sama AUKUS dapat memengaruhi stabilitas dan keamanan kawasan Indo-Pasifik. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan DPR RI dalam mengelola keamanan kawasan Indo-Pasifik.

Kesepakatan AUKUS

Kesepakatan pemimpin tiga negara, Presiden AS Joe Biden, Perdana Menteri Inggris Boris Johnson, dan Perdana Menteri Australia Scott Morrison pada 15 September 2021 menandakan lahirnya pakta pertahanan trilateral AUKUS. Gedung Putih menyebut tujuan utama AUKUS adalah

untuk menegakkan perdamaian dan stabilitas di Indo-Pasifik dan untuk mencegah dan bertahan dari ancaman yang berkembang pesat terhadap tatanan dan sistem internasional di Indo-Pasifik. Meskipun tidak secara terbuka menyatakan tujuan AUKUS adalah untuk membendung peningkatan pengaruh China di kawasan sebagaimana yang dituduhkan China dan juga diyakini sebagian besar pengamat, ketiga negara memang memiliki pandangan yang sama terhadap pertumbuhan China. Kesamaan pandangan ini terutama terhadap peningkatan kekuatan dan kehadiran militer China di wilayah sengketa Laut China Selatan (LCS). Ketiga negara memandang sikap asertif China di LCS sebagai tantangan bagi keamanan dan stabilitas, serta kemakmuran kawasan. AUKUS berupaya untuk memastikan stabilitas dan kebebasan navigasi di LCS tidak terganggu.

Kemitraan AUKUS bekerja sama untuk meningkatkan kemampuan keamanan dan pertahanan guna memastikan cita-cita mereka mengenai kawasan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka, aman dan sejahtera dapat terwujud. Untuk itu, AUKUS sepakat membantu Australia dalam memodernisasi armada kapal selamnya dengan memberi akses teknologi kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia. Pernyataan bersama yang mereka sampaikan pada 13 Maret lalu mempertegas komitmen itu dan merinci rencana yang akan dijalankan untuk mewujudkan kesepakatan tersebut.

Kapal selam bertenaga nuklir akan menjadi bagian penting program kerja sama AUKUS, selain rencana jangka panjang kerja sama bidang *artificial intelligence*, komputasi

quantum, perang siber, dan rudal. Berdasarkan kesepakatan, Australia setidaknya akan membeli tiga kapal selam militer kelas Virginia—dengan opsi dua kapal selam tambahan—yang dibangun oleh General Dynamics, yang dijadwalkan akan selesai pada awal 2030-an. Upaya ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan kapasitas antara pensiunnya kapal selam kelas Collins diesel listrik milik Australia dan masuknya kapal selam bertenaga nuklir yang dirancang Inggris, SSN-AUKUS. Kapal selam baru rancangan Inggris ini direncanakan akan mulai dikirim pada tahun 2040-an.

Kerja sama multidekade ini bernilai 368 miliar dolar Australia. Ini merupakan proyek pertahanan termahal dalam sejarah Australia. (nytimes.com, 13 Maret 2023). Selama ini, AS hanya berbagi teknologi kapal selam bertenaga nuklir dengan Inggris, sebagai bagian dari perjanjian pertahanan yang ditandatangani pada tahun 1958.

Keberadaan armada kapal selam bertenaga nuklir di antara armada maritim Australia akan meningkatkan secara signifikan nilai strategis Australia bagi stabilitas dan keamanan kawasan. Kapal selam nuklir dapat beroperasi lebih lama di bawah air dan melakukan perjalanan lebih jauh dari kapal selam konvensional tanpa muncul ke permukaan. Kapal selam nuklir akan menjadi peningkatan signifikan dalam angkatan laut Australia yang saat ini memiliki enam kapal selam listrik diesel yang akan segera berhenti beroperasi. Di sisi lain, perkembangan ini juga dikawatirkan akan memicu perlombaan senjata di kawasan.

Posisi Australia terhadap Persoalan Taiwan

Sejarah mencatat bahwa Australia telah berperang di semua perang besar Amerika sebagai sekutu sejak Perang Dunia I. Meskipun Jepang dikenal sebagai sekutu penting AS, tetapi secara historis Australia telah membuktikan perannya. Bersepakat membentuk kemitraan AUKUS untuk membendung pengaruh China di Indo-Pasifik, Australia menginginkan kerja sama pertahanan ini dapat melindungi kepentingannya di kawasan.

Australia memiliki kepentingan sendiri atas stabilitas kawasan, terutama perairan LCS. Perekonomian Australia digerakkan oleh ekspor yang sebagian besar melalui laut. Mitra dagang terbesar Australia berada di Asia Timur Laut yang artinya perairan LCS sangat vital bagi hubungan dagang Australia. Australia akan merasakan dampak langsung jika kebebasan navigasi di kawasan ini tidak stabil dan tidak aman, termasuk jika terjadi perang di Selat Taiwan. China sendiri memiliki arti penting bagi perdagangan Australia, yaitu sebagai tujuan ekspor terbesar. Pencegahan invasi apapun dan mempertahankan status quo merupakan kepentingan kritis Australia saat ini. Australia akan mengalami kerugian ekonomi sangat besar jika konflik dengan China, yang mencakup 31% perdagangannya.

Memiliki kekhawatiran terhadap pertumbuhan pesat kekuatan dan pengaruh China, dan memperoleh akses terhadap teknologi langka kapal selam AS, ternyata tidak serta merta menempatkan Australia pada kewajiban untuk terlibat membantu AS dalam melindungi Taiwan jika terjadi serangan militer.

Dalam pernyataan Marles, Australia tidak memberi komitmen apapun untuk membantu AS dalam konflik bersenjata terkait Taiwan. Marles menyampaikan bahwa Australia sama sekali tidak memiliki kewajiban untuk memberikan apapun sebagai balasan atas kesepakatan kapal selam nuklir AS. Marles menyatakan bahwa program kapal selam AUKUS ditujukan untuk melindungi kepentingan Australia dalam melindungi perdagangan dan kebebasan navigasi dan penerbangan di LCS ([theguardian.com](https://www.theguardian.com), 19 Maret 2023).

Di sisi lain, China dalam beberapa bulan terakhir bersikap lebih lunak terhadap Australia, terutama sejak Desember 2021 setelah pembentukan AUKUS. Meningkatnya hubungan antara para menteri dan pemimpin Australia dan China sejak Juni 2022 mempertegas pergeseran diplomasi China terhadap Australia. China kini juga membiarkan ekspor Australia yang sebelumnya dikecualikan ke pasarnya, termasuk ekspor batu bara bernilai miliaran dolar. Upaya Australia untuk meminimalkan peran keamanan China di Pasifik, kehadiran militer Australia di LCS, bahkan pembatasan akses pasar bagi perusahaan teknologi China oleh Australia, tidak menghentikan upaya Beijing untuk memperbaiki hubungan dengan Canberra. ([theguardian.com](https://www.theguardian.com), 16 Maret 2023). Meskipun Beijing mengutuk keras kerja sama kapal selam AUKUS dengan menyebutnya sebagai tindakan ilegal penyebarluasan senjata nuklir dan dapat mengancam keamanan kawasan, sebagian pengamat meyakini kecil kemungkinan China akan memperburuk hubungan bilateralnya dengan Australia.

Dengan demikian dapat dipahami mengapa Australia tidak mau mengambil sikap bermusuhan secara langsung dengan China terkait persoalan Taiwan. Kondisi ini cukup penting bagi kepentingan nasional Indonesia, termasuk bagi agenda keketuaan Indonesia di ASEAN.

Keketuaan Indonesia di ASEAN menginginkan terwujudnya Asia Tenggara sebagai pusat pertumbuhan ekonomi. Cita-cita ini tentunya menuntut stabilitas dan perdamaian di perairan sengketa LCS yang merupakan jalur utama pelayaran perdagangan kawasan, dan lebih luas lagi stabilitas kawasan Indo-Pasifik yang saat ini diwarnai perebutan pengaruh antara dua kekuatan besar dunia, AS dan China. Kehadiran AUKUS dengan agendanya menjadi salah satu tantangan keketuaan Indonesia di ASEAN, di mana Indonesia termasuk negara yang mengkhawatirkan kehadiran AUKUS dapat meningkatkan ketegangan dan perlombaan senjata di antara negara-negara besar. Dengan kondisi yang diuraikan di atas, Indonesia bersama ASEAN diharapkan dapat terus mendorong Australia untuk menerima gagasan sentralitas ASEAN dalam menjaga dan mendorong stabilitas, perdamaian, kemakmuran, dan inklusifitas di kawasan Indo-Pasifik melalui kerangka ASEAN Outlook on Indo-Pacific.

Penutup

Kesepakatan AUKUS akan memberi peningkatan signifikan nilai strategis Australia sebagai salah satu kekuatan maritim di kawasan, terutama untuk menjalankan agenda keamanan AUKUS. Kesepakatan AUKUS tidak hanya memperdalam hubungan militer antara ketiga negara, tetapi juga

akan menempatkan ketiga negara dalam hubungan yang semakin berselisih dengan China di tahun-tahun mendatang. Namun demikian, pilihan sikap yang sudah dinyatakan Australia terkait persoalan Taiwan, dan juga perubahan sikap China terhadap Australia dalam beberapa bulan terakhir, dapat membantu meredakan ketegangan yang mungkin terjadi akibat langkah-langkah AUKUS. Perkembangan ini perlu dipahami dan dicermati dengan baik oleh Indonesia bersama negara-negara mitra di kawasan, terutama ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia, baik pemerintah maupun parlemen, masih memiliki peluang mengajak Australia untuk bersama-sama menjadi kekuatan yang mendukung dalam menjaga kawasan Indo-Pasifik yang damai, stabil, dan sejahtera, terutama melalui kerangka ASEAN Outlook on Indo-Pacific yang diusung Indonesia bersama ASEAN.

Referensi

“Australia has ‘Absolutely Not’ Committed to Join US in Event of War Over Taiwan, Marles says”, *theguardian.com*, 19 Maret 2023, <https://www.theguardian.com/world/2023/mar/19/australia-has-absolutely-not-committed-to-join-us-in-event-of-war-over-taiwan-marles-says>, diakses 21 Maret 2023.

“Biden Unveils Landmark Submarine Deal With Australia and Britain”, *nytimes.com*, 13 Maret 2023, <https://www.nytimes.com/2023/03/13/us/politics/nuclear-submarine-deal-australia-britain.html>, diakses 21 Maret 2023.

Brands, Hal. 2022. “Why Australia is Gearing Up for Possible War with China”, *bloomberg.com*, 10 November 2022, <https://www.bloomberg.com/opinion/features/2022-11-09/australia-will-support-us-in-war-with-china-over-taiwan>, diakses 21 Maret 2023.

Herscovitch, Benjamin. 2023. “China’s Sound and Fury Over Aukus Will Mean Little for Ties with Australia”, *theguardian.com*, 15 Maret 2023, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2023/mar/16/chinas-sound-and-fury-over-aukus-will-mean-little-for-ties-with-australia>, diakses 21 Maret 2023.

“PM Albanese: Kapal Selam AUKUS Demi Seimbangkan Kekuatan Militer China”, *antaranews.com*, 16 Maret 2023, <https://www.antaranews.com/berita/3443466/pm-albanese-kapal-selam-aukus-demi-seimbangkan-kekuatan-militer-china>, diakses 21 Maret 2023.

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.